

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### A. Gambaran Umum MTs Islamic Centre Kec. Bae Kab. Kudus

#### 1. Sejarah Singkat dan Perkembangan

MTs. Islamic Centre Kecamatan Bae kabupaten Kudus berdiri sejak tahun ajaran 2000/2001, dengan keadaan serta kondisi yang sudah layak untuk ditempati sebagai tempat pembelajaran bagi murid-muridnya lulusan SD/MI. Pada awal berdirinya MTs. Islamic Centre merupakan titik awal dari berbagai permasalahan yang harus disikapi oleh para tokoh yang berinisiatif mendirikan. Bermula dari inspirasi Alm. Drs. H. Ali Rosyad HW, M. Si, selaku Ketua Yayasan Islamic Centre Kabupaten Kudus untuk mengentaskan kebodohan serta keterbelakangan pendidikan bagi masyarakat yang berada di desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dan masyarakat umum lainnya yang telah selesai dari pendidikan dasar (SD/MI) untuk membantu mewujudkan pendidikan di tingkat lanjut/Madrasah Tsanawiyah (MTs).<sup>1</sup> Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak M. Zaenudin selaku Kepala MTs Islamic Centre, adalah:

“MTs Islamic Centre berdirinya tahun 2000 oleh Drs. H. Ali Rosyad. Madrasah ini merupakan bentuk pengembangan dari yayasan Islamic Centre. Yang pertama kali berdirinya dari yayasan ini adalah Masjid Islamic Centre, yaitu pada tahun 1983. Menurut Drs. H. Ali Rosyad, pada awalnya sekolah ini berdiri guna membantu para siswa yang kurang mampu supaya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang MTs dengan biaya gratis yang ditanggung oleh yayasan.”<sup>2</sup>

Seiring dengan inisiatif tersebut selanjutnya diuraikan serta dijelaskan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang sepaham dengan dunia pendidikan diantaranya: Bpk Abdul Fatih, SE, Drs. Masyhud Shirodj, Drs. H. Ahmad Saerozi, Drs. H. Umar Muhaimin, Lc. M. Ag, serta Alm. Arif Rubandi, S. Pd. I, Alm. Sulchan RM.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 07 Agustus 2019

<sup>2</sup> Hasil Wawancara Pribadi dengan Bapak M. Zaenudin, selaku Kepala Madrasah Pada Tanggal 07 Agustus 2019

<sup>3</sup> Data Dokumentasi MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 07 Agustus 2019

Berdasarkan dengan hasil kesepakatan maka tepatnya pada bulan Juli 2000, diresmikan berdirinya MTs. Islamic Centre di desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pada saat itu pula, sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan ditunjuk Bapak Ahmad Aminuddin, S.Ag sebagai Kepala Madrasah yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan hasil keputusan. Pada tahun 2000/2001 Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre pertama kali menerima peserta didik baru kelas 7 sejumlah 7 (tujuh) siswa, yang dididik oleh 4 guru dan dibantu oleh tenaga tata usaha sejumlah 1 (satu). Dari tahun ke tahun sampai sekarang terus mengalami peningkatan.<sup>4</sup>

## 2. Letak Geografis

Secara geografis, Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre Kudus berlokasi di Jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus, yang mempunyai letak yang sangat strategis untuk proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan dekat dengan jalan raya, sehingga aksesnya sangat mudah dijangkau. Adapun batas-batas dengan batas-batas wilayah secara geografis adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara: Perumahan penduduk
  - b. Sebelah timur : Jalan Raya Conge Ngembalrejo Bae Kudus
  - c. Sebelah selatan : MAN 1 Kudus
  - d. Sebelah barat : Areal Pekarangan Persawahan Penduduk.
- Lokasi gedung MTs Islamic Centre berada di Jalan Raya Kudus- Pati masuk ke utara 600 meter dari kampus STAIN Kudus. Lokasi MTs Islamic Centre sangat mudah dijangkau.<sup>5</sup>

## 3. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi

Teladan dalam perilaku unggul dalam prestasi.

### b. Misi

- 1) Mengembangkan budaya 5 s (salam, senyum, sapa, simpati dan sopan)
- 2) Menumbuhkan semangat belajar efektif dan mandiri
- 3) Meningkatkan daya kompetitif
- 4) Memberdayakan potensi warga sekolah dan masyarakat

---

<sup>4</sup> Data Dokumentasi MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 07 Agustus 2019

<sup>5</sup> Hasil Observasi MTs Islamic Centre Pada Tanggal 12 Agustus 2019

- 5) Menanamkan komitmen yang kuat warga sekolah terhadap MTs Islamic centre kudus.<sup>6</sup>

**c. Tujuan**

Mencetak generasi muda islam yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.<sup>7</sup>

**4. Struktur Organisasi**

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, wewenang dan job sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kendatipun dikaitkan satu sama lain serta diatur sedemikian rupa sehingga melahirkan satu kesatuan yang berjalan baik. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktifitas pemberdayaan sumber daya dan program.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa banyak kegiatan yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dalam rangka pencapaian keberhasilan pendidikan di sekolah, yang kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah atau madrasah. Oleh sebab itu seorang kepala sekolah/madrasah menyusun struktur organisasi sekolah dengan memilih rekan sejawatnya sebagai wakilnya dalam melaksanakan tugasnya yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan kelembagaan.

Dalam penyusunan struktur organisasi MTs Islamic Centre Bae Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja dan kewenangan masing-masing sesuai dengan bidang yang ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban. Dalam penyusunan struktur organisasi di MTs Islamic Centre Bae Kudus diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing anggota dapat terlaksana dengan baik.

Adapun struktur organisasi MTs Islamic Centre Bae Kudus adalah sebagai berikut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Data Dokumentasi MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 12 Agustus 2019

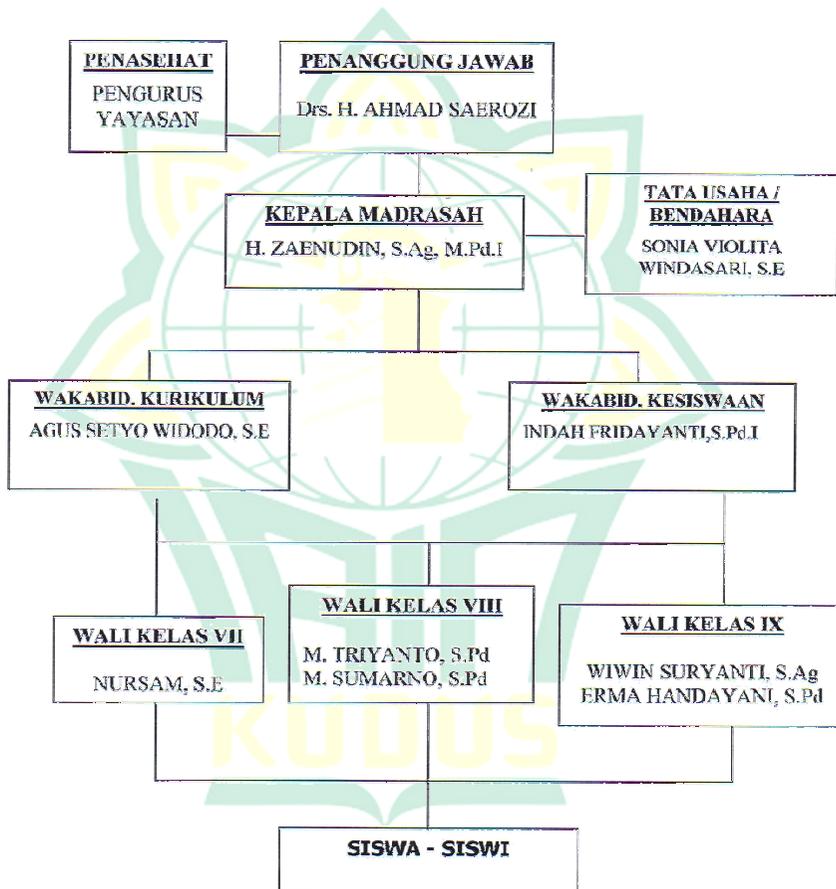
<sup>7</sup> Data Dokumentasi MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 12 Agustus 2019



---

<sup>8</sup> Data Dokumentasi MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 03 September 2019

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**MTs. ISLAMIC CENTRE TP. 2019/2020**  
**KABUPATEN KUDUS**



**5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta didik**

**a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Guru merupakan bagian yang terpenting dalam proses pendidikan. Eksistensinya dalam kegiatan pembelajaran sangat memberikan pengaruh dan bernilai signifikan dalam menentukan keberhasilan dan prestasi

siswa, selain motivasi intern yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, maka MTs Islamic Centre memiliki tenaga pengajar yang kompeten dan profesional karena sebagian besar beliau berasal dari perguruan tinggi jurusan keguruan yang ditempatkan sesuai dengan bidang studi yang telah ditempuh selama perkuliahan. Jumlah guru di MTs Islamic Centre ini sebanyak 13 orang dan karyawan atau staf sebanyak 4 orang. Adapun di bawah ini adalah daftar nama-nama guru dan karyawan secara keseluruhan:

**Tabel 4.11**  
**Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**  
**MTs Islamic Centre Kec. Bae Kab.Kudus.<sup>9</sup>**

No	Nama	Pendi dikan	Mapel
1.	H. ZAENUDIN, S.Ag, M.Pd.I	S.2	Kepala sekolah
2.	WIWIN SURYANTI, S.Ag	S.1	Guru
3.	AGUS SETYO WIDODO, SE	S.1	Guru
4.	IKE SUSANTI MT, S.Pd	S1	Guru
5.	M. TRIYANTO, S.Pd	S.1	Guru
6.	UMI ROKHAYATI, S.Pd	S.1	Guru
7.	INDAH FRIDAYANTI, S.Pd.I	S1	Guru
8.	NURSAM, SE	S1	Guru
9.	M. SUMARNO, S. Pd	S1	Guru
10.	ERMA HANDAYANI, S.Pd	S.1	Guru
11.	ERVINA PUJIATI, S.Pd	S.1	Guru
12.	ABDUL KHAKIM, S.Pd.I	S.1	Guru
13.	NAIMATUS SHOLIKAH, S, .Pd.I	S1	Guru
14.	SONIA VIOLITA WINDASARI, S.E	S.1	Ketata Usahaan
15.	SUKAR	SD	Tukang Kebun
16.	SULATI	SD	Penjaga Kebersihan

<sup>9</sup> Data Dokumentasi MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 03 September 2019

17.	MAS'UDI	SMA	Penjaga Sekolah
-----	---------	-----	-----------------

#### b. Keadaan Peserta didik

Siswa yang ada di MTs Islamic Centre Kec. Bae Kab.Kudus tahun 2019 berjumlah 106 siswa dari kelas VII sampai IX. Adapun daftar siswa beserta pembagian kelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa MTs Islamic Centre Kec. Bae Kab.Kudus**  
**Tahun 2019<sup>10</sup>**

No	Kelas	Jumlah
1	VII	31
2	VIII	30
3	IX	45
<b>JUMLAH</b>		<b>106</b>

#### 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan bangunan yang ada di MTs Islamic Centre cukup baik. Keadaan bangunannya sudah layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran setiap harinya. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana adalah sesuatu yang menjadi pendukung jalannya proses pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana dialami oleh tiap-tiap lembaga pendidikan bahwa sarana untuk mencukupi pendidikan adalah hal yang utama. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs. Islamic Centre adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Islamic Centre**  
**Kec. Bae Kab. Kudus Tahun 2019<sup>11</sup>**

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik

<sup>10</sup> Data Dokumentasi MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 03 September 2019

<sup>11</sup> Data Dokumentasi MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 03 September 2019

4	Ruang kelas	5	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Tamu	1	Baik
7	Ruang BK	1	Baik
8	Lapangan Olah raga	1	Baik
9	Tempat Parkir	1	Baik
10	Dapur	1	Baik
11	Laboratorium Komputer	1	Baik
12	Laboratorium Biologi	1	Baik
13	Laboratorium Fisika	1	Baik
14	Kamar Mandi	7	Baik
15	Ruang Pertemuan/ Aula	1	Baik
16	Tempat Ibadah	1	Baik
17	Ruang OSIS	1	Baik
18	Ruang UKS	1	Baik
20	Laboratorium Ipa	12	Baik
21	Ruang Koperasi	2	Baik
22	Komputer	1	Baik
23	Gudang	1	Baik

Sedangkan yang berupa peralatan menurut jenis kegiatannya diantaranya adalah<sup>12</sup>.

- a. Berbagai-bagai Buku Perpustakaan
- b. Alat-alat Olah Raga
- c. TV dan Player

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Model Pembelajaran *Mastery learning* (Belajar Tuntas) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir.<sup>13</sup> suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Begitu juga model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) dalam menyampaikan materi

<sup>12</sup> Hasil observasi di MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 02 Oktober 2019

<sup>13</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung :Alfabeta, 2013), 227

pembelajaran fiqih, dan model pembelajaran yang di gunakan pada waktu mengajar yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab.

Terkait dengan hal ini sebagaimana yang di tegaskan oleh ibu Indah selaku guru bidang fiqih yang mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran yang saya gunakan dalam penyampaian materi fiqih dalam pembelajaran melalui model pembelajaran yang bervariasi di sesuaikan dengan kondisi peserta didik dan materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam pelajaran fiqih hanya terpacu pada satu metode, tetapi dengan penggabungan beberapa metode yang disesuaikan dengan materi yang di sampaikan. Seperti metode ceramah dengan metode diskusi dengan metode tanya jawab. Dengan penerapan metode tersebut diharapkan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal”<sup>14</sup>

Ibu Indah S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran fiqih menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang di lakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif. Metode ceramah mempunyai arti metode yang digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran melalui cara lisan atau penuturan. Sedangkan metode diskusi adalah metode metode yang menghadapkan siswa pada permasalahan. Metode ini bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan dan menambah pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Sedangkan metode tanya jawab adalah metode yang mengajarkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan siswa, atau terjadi tanya jawab antar guru dan siswa. Sedangkan Model pembelajaran *mastery learnin* (belajar tuntas) peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik yang belum tuntas dalam belajar akan diberikan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang tuntas dalam belajar akan diberikan

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indah Fridayanti, S.Pd.I selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 12 Agustus 2019

kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan.<sup>15</sup>

Dari pengamatan yang telah dilakukan, tidak banyak sekolah-sekolah yang menerapkan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Karena kebanyakan guru masih menggunakan metode klasik dalam pembelajaran Fiqih. Sehingga pelekangan terhadap daya kritis untuk menyampaikan argumen siswa tidak dapat dielakkan lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lokasi penelitian bahwa di MTs Islamic Centre Bae Kudus pada pembelajaran Fiqih sudah melaksanakan model pembelajaran *mastery learnin* (belajar tuntas) sehingga ini dapat menunjang siswa untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. jadi tidak hanya guru yang memberikan ilmu pengetahuan secara keseluruhan, tetapi siswa juga berhak memberikan sebuah pengetahuan terhadap teman sekelasnya.<sup>16</sup>

Wawancara dengan Bapak H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala MTs Islamic Centre Bae Kudus mengatakan:

“Proses pembelajaran di MTs Islamic Centre Bae Kudus sudah banyak yang menggunakan pembelajaran *cooperative learning* dan *actif learning*. Contohnya yaitu mata pelajaran Fiqih yang sudah menerapkan model pembelajaran *mastery learnin* (belajar tuntas) dalam proses pembelajarannya. Menurut saya dengan diterapkannya model tersebut memungkinkan siswa untuk lebih belajar aktif dan mampu belajar secara mandiri, tidak hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran”<sup>17</sup>

Perihal diterapkannya model pembelajaran aktif, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah untuk menunjang guru dalam melakukan pembelajaran. Bapak H. Zaenudin, S.Ag,M.Pd.I selaku kepala MTs Islamic Centre Bae Kudus mengatakan:

“Dukungan dari pihak sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lancar adalah berupa fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dalam menggunakan

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Indah Fridayanti, S.Pd.I selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 12 Agustus 2019

<sup>16</sup> Hasil Observasi peneliti, pada tanggal 15 Agustus 2019

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenudin, S.Ag,M.Pd.I, selaku kepala sekolah MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 15 Agustus 2019

model pembelajaran aktif, contohnya menggunakan internet, meminjam buku, kelas yang nyaman dll”<sup>18</sup>

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa MTs Islamic Centre Bae Kudus: Modal awal seorang manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan manusia yang lain adalah ketrampilan sosial, ketrampilan sosial dapat dimiliki oleh orang yang mempunyai pribadi sosial yang baik.

- a. Guru menentukan tujuan yang jelas dan spesifik
- b. Guru mempersiapkan materi yang harus dikerjakan siswa dalam kelompok
- c. Guru menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa secara individu maupun dalam kelompok masing-masing.
- d. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan minat dan kemampuan siswa.
- e. Setiap kelompok diberikan tugas yang sama dan terlebih dahulu diberikan penjelasan oleh guru tentang mata pelajaran yang diajarkan.
- f. Agar siswa aktif dalam kelompok masing-masing guru selalu mengadakan kontrol dan bimbingan terhadap tugas yang mereka kerjakan.<sup>19</sup>

## **2. Kecerdasan Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus**

Adapun dari hasil observasi, ditemukan bahwa di MTs Islamic Centre Bae Kudus dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih untuk meningkatkan kecerdasan siswa, guru dan wali kelas, bekerjasama dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran pada siswa. Saat pembelajaran siswa tidak ragu-ragu berbagi pendapat dengan teman sebelahnya. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tersebut siswa terlihat aktif dan antusias terhadap pembelajaran fiqih. Setiap kelompok mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Dan mereka juga nampak senang mengerjakan tugas yang di berikan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenudin, S.Ag,M.Pd.I, selaku kepala sekolah MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 15 Agustus 2019

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenudin, S.Ag,M.Pd.I, selaku kepala sekolah MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 15 Agustus 2019

<sup>20</sup> Hasil Observasi, Pada Tanggal 03 September 2019

Situasi pembelajaran yang demikian siswa mendapatkan pengalaman yang berkesan, menyenangkan dan tidak membosankan menerima materi pelajaran. Sehingga dapat meningkatkan kecerdasan siswa dan hasil belajar siswa serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berikut foto hasil dari model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas). Adapun gambar pelaksanaan terlihat sebagai berikut:



Gambar.4.1 Observasi Pelaksanaan Pembelajaran fiqh untuk meningkatkan kecerdasan Siswa

Tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda dan beragam. Bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik, maka dia akan dapat menyerap materi dengan baik dan sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, maka dia akan sulit menerima materi pelajaran. Dengan tingkat kecerdasan yang beragam, maka guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi tersebut secara “adil”, dalam artian pada saat siswa belum paham betul dengan materi yang disampaikan, maka guru belum menyampaikan materi baru meskipun siswa yang lainnya benar-benar telah memahami

materi tersebut. Terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran atau alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian kurang efektif. Salain itu juga, terkadang masih ada siswa yang kurang mengerti petunjuk dari guru dalam penerapan strategi pembelajaran aktif.<sup>21</sup>

Perihal adanya pelaksanaan model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) dalam mata pelajaran Fiqih, guru Fiqih mengatakan:

“Sebelum materi pembelajaran disampaikan, terlebih dahulu peserta didik diberikan penjelasan awal tentang materi-materi yang akan dipelajari. Peserta didik diingatkan kembali dengan materi yang telah lalu dengan cara diberikan pertanyaan-pertanyaan”.<sup>22</sup>

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) dalam pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut.<sup>23</sup>

“Dimulai dari kegiatan pra pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menerangkan materi kepada peserta didik, setelah itu memberikan latihan-latihan kepada peserta didik agar dapat diketahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Tak lupa juga peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan setiap tugas yang belum difahaminya. Dalam mapel fiqih, inilah yang selalu kita terapkan setiap kegiatan pembelajaran.”

Disini guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam berlangsungnya pembelajaran, serta memberikan arahan dan penguatan untuk siswa.

Dengan adanya praktik dalam pembelajaran Fiqih melalui model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) yang dilakukan oleh guru, dapat memberikan semangat tersendiri bagi siswa MTs Islamic Centre Bae Kudus Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa yaitu:

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Umi Rokhayati, S.Pd di MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 12 Agustus 2019

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Indah Fridayanti, S.Pd.I selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 12 Agustus 2019

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Indah Fridayanti, S.Pd.I, selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 12 Agustus 2019

“Saya senang dengan adanya pelaksanaan model pembelajaran *mastery learnin* (belajar tuntas) dalam materi Fiqih yang dipraktekkan langsung oleh guru Fiqih karena dengan adanya model tersebut saya dan teman-teman dengan bebas mengemukakan pendapat. Dan jika jawaban kita ada yang salah, guru Fiqih memberikan bantuan fikiran dan mendorong kita untuk selalu mencari jawaban yang sesuai dan benar”<sup>24</sup>

Wawancara lain dengan salah satu siswa MTs Islamic Centre Bae Kudus mengatakan:

“Saya suka pelajaran Fiqih, dan saya juga suka dengan Ibu Indah Fridayanti, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Fiqih. karena ibu indah selalu mendorong kami untuk belajar Fiqih. Apalagi saat guru Fiqih menggunakan model pembelajaran *mastery learning*(belajar tuntas), karena dengan menggunakan model tersebut saya dituntut dan dilatih untuk berani berbicara di depan teman-teman, jadi setelah menggunakan model tersebut saya berani berbicara, mengemukakan pendapat, memberikan usulan kepada teman sekelas dll.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lokasi penelitian, seperti yang dikatakan oleh Ibu wiwin selaku guru mata pelajaran Fiqih, ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *masery larning* (belajar tuntas) manakala diterapkan pada pembelajaran Fiqih antara lain:<sup>26</sup>

- a. Siswa belajar lebih aktif, karena memberikan kesempatan mengembangkn diri
- b. Berpegang pada prinsip perbedaan individual dan belajar kelompok
- c. Peningkatan produktivitas hasil belajar, yakni menguasai bahan ajar secara tuntas
- d. Guru dan siswa bekerjasama secara partisipatif dan persuasif
- e. Pekerjasama secara efektif sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara optimal.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Nazwa Alike , selaku siswa kelas VIII , Pada Tanggal 09 September 2019

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Achmad Ramadani, selaku siswa kelas X, Pada Tanggal 09 September 2019

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti S.Ag, selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus, Pada Tanggal 11September 2019

Dari upaya tersebut peneliti menemukan data tentang adanya beberapa kegiatan keagamaan sebagai upaya pembiasaan suasana religius pada siswa. yang melibatkan peran aktif dari guru. Kegiatan tersebut antara lain pembacaan asmaul husna dan sholawat. Paparan hasil observasi tersebut juga diperkuat hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam, berikut petikan hasil wawancaranya:

“Kegiatan keagamaannya antara lain pembacaan asmaul husna dan sholawat dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dan diikuti oleh seluruh siswa secara serempak dengan dipimpin langsung oleh siswa secara bergilir.”<sup>27</sup>

“Kegiatan keagamaannya misalnya pembacaan asmaul husna dan sholawat pada tiap pagi sebelum pembelajaran dimulai yang dipimpin oleh siswa.”<sup>28</sup>

“Kegiatan keagamaannya antara lain pembacaan asmaul husna dan sholawat dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.”<sup>29</sup>

“Pembacaan asmaul husna dan solawat pada pagi hari sebelum pelajaran di mulai yang lakukan oleh siwa secara terprogram.”<sup>30</sup>

“Kegiatan yang sudah menjadi rutinitas setiapa pagi di MTs Islamic Centre yaitu, pembacaan asmaul husna di lanjut solawat secara hikmat”<sup>31</sup>

Adapun cara yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih dalam meningkatkan kecerdasan siswa yaitu melakukan kegiatan keagamaan yang diupayakan untuk membina siswa di MTs Islamic Centre Bae Kudus dengan cara pembiasaan dari guru. Adapun adanya rutinitas yang diwajibkan antara lain, pembiasaan seperti muraja’ah shalat dhuha dan shalat dhuhur

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Zaenudin, S.Ag, M. Pd, Kepala Sekolah Mts Islamic Centre, Pada Tanggal 19 Agustus 2019

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Umi Rokhayati, S.Pd, Pada Tanggal 10 September 2019

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indah Fridayanti, S.Pd. I, Pada Tanggal 16 september 2019

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag, selaku wali kelas IX, Pada Tanggal 18 September 2019

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag selaku wali kelas IX, Pada Tanggal 18 September 2019

berjamaah, meskipun dalam pelaksanaannya saat ini belum bisa dijalankan oleh seluruh siswa secara serempak, setidaknya ada beberapa siswa yang mau ikut melaksanakan kegiatan muraja'ah, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah pelaksanaannya berada di masjid, bagi siswa putra di ruang kelas bagi siswi putri yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru fiqh berikut petikannya:

“Selain itu, ada juga pembiasaan kegiatan muraja'ah pada hari kamis dan jum'at, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah di masjid bagi siswa putra dan di ruang kelas bagi siswi putri yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas.”<sup>32</sup>

“Serta pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas, bagi siswa putra dan putri beda ruang, dan setiap hari senin dan kamis tadarus Al-Qur'an dengan cara muraja'ah yang dipimpin oleh wali kelas masing-masing”<sup>33</sup>

“Pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah bagi siswa putra di masjid dan bagi siswa putri di ruang kelas yang di pimpin oleh masing-masing wali kelas, serta setiap hari senin dan kamis tadarus Al-qur'an dengan cara murajaah yang dilaksanakan di kelas masing-masing yang dipimpin oleh wali kelas. Di mulai pukul 07:00-07:30”<sup>34</sup>

“kegiatan keagamaan meliputi tadarus Al-Qur'an pada hari kamis dan jum'at dan pembiasaan sholat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di masjid”<sup>35</sup>

“Pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di masjid dan tadarus Al-Qur'an pada hari kamis dan jum'at”<sup>36</sup>

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa di

---

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan dengan Bapak Zaenudin, S.Ag, M. Pd, Kepala Sekolah Mts Islamic Centre, Pada Tanggal 19 Agustus 2019

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Umi Rokhayati, S.Pd, Pada Tanggal 10 September 2019

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Indah Fridayanti, S.Pd. I, Pada Tanggal 16 september 2019

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag selaku wali kelas IX, Pada Tanggal 18 September 2019

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag selaku wali kelas IX, Pada Tanggal 18 September 2019

MTs Islamic Centre yang meliputi beberapa tahapan metode yaitu: Metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dalam upaya penelitian, peneliti menemukan adanya beberapa kegiatan yang relevan, diantaranya pembacaan asmaul husna, pembacaan solawat setiap pagi, kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dan tadarus Al-Qur'an melalui muraja'ah setiap hari senin dan kamis yang di dampingi wali kelas masing-masing.

Selain itu ketika peneliti ikut mengamati proses kegiatan belajar mengajar (KBM), baik Ibu Umi Rokhayati, S.Pd maupun Ibu Indah Fridayanti, S.Pd. I tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan memberikan arahan dengan menyisipkan beberapa nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui nasehat di dalam kelas.<sup>37</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat adanya peran aktif dari guru fiqih untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Dalam kegiatan ini, usaha yang guru lakukan biasanya yaitu dengan memberikan arahan, bagaimana caranya agar siswa yang melanggar peraturan dapat mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, ini di maksud agar anak-anak dapat membiasakan hidup disiplin. Adapun informasi yang di peroleh guru fiqih mengenai siswa yang bermasalah diperoleh dari guru-guru yang lain, utamanya informasi dari guru wali kelas siswa yang bersangkutan. Jadi pada tahapan ini guru fiqih tidak hanya melakukan penanganan sendiri, melainkan melibatkan beberapa guru-guru yang lainnya.

Selain mempunyai beberapa kelebihan, model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kelemahan, di antaranya.<sup>38</sup>

- a. Kelompok dan jadwal bisa menyulitkan, karena materi baru bisa dilanjutkan jika siswa semua telah menuntaskan materi yang diberikan.
- b. Bagi siswa dengan tingkat penerimaan dan daya serap materi lambat akan memakan waktu yang lama, siswa yang cepat akan menunggu sampai semua tuntas hal ini dapat menciptakan kebosanan dan kejenuhan bagi siswa yang cepat dalam hal penerimaan.

---

<sup>37</sup>Hasil Observasi, 05 Agustus 2019

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag, selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus, pada tanggal 11 September 2019

### 3. Implementasi Model Pembelajaran *Mastery learning*(Belajar Tuntas) Untuk Meningkatkan Kecerdasaan Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lokasi penelitian bahwa di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus pada pembelajaran Fiqih sudah menerapkan model pembelajaran *mastery learning*(belajar tuntas) untuk meningkatkan kecerdasan siswa.

Wawancara dengan Bapak H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus mengatakan:

“Guru Fiqih sudah melaksanakan model pembelajaran *mastery learning*(belajar tuntas) dalam pembelajarannya, sehingga dengan menggunakan model tersebut dapat meningkatkan kecerdasan siswa, seperti siswa mampu memecahkan suatu masalah, berani dalam memberikan suatu pendapat, dan semakin percaya diri dalam menyajikan pemikirannya sendiri di depan teman-teman dan guru.”<sup>39</sup>

Sama halnya apa yang dikatakan oleh guru Fiqih MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus mengatakan:

“Setelah menerapkan model pembelajaran *mastery learning*(belajar tuntas), kemampuan siswa dalam berpikir kritis menjadi lebih baik, siswa lebih mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran lebih dalam dan siswa mampu memberikan dasar-dasar dari pemikirannya.”

Kondisi siswa dan suasana kelas dalam mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning*(belajar tuntas) memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Indah selaku guru Fiqih MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

“Siswa terlihat sangat senang, antusias dan gembira. Siswa menjadi terbiasa untuk berdiskusi dengan siswa lain. Percaya diri dan rasa tanggung jawabnya sedikit demi sedikit mulai berkembang. Sedangkan suasana kelas menjadi lebih

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I , selaku kepala sekolah MTs Islamic Centre, pada tanggal 11 September 2019

hidup dan pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan. Siswa juga memiliki tingkat keaktifan yang baik dalam mengikuti pembelajaran Fiqih. Mereka sudah mulai terbiasa untuk memecahkan suatu permasalahan”<sup>40</sup>

Dari proses menggunakan *mastery learning* ini diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan mampu menguasai materi secara penuh sesuai tujuan yang telah dibuat.

Mata pelajaran fiqih yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Mata pelajaran Fiqih di MTs. Islamic Centre Bae Kudus meliputi: bab Ibadah, bab Muamalah, bab Munakahat, bab Jinayah, dan bab Siyasah. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).<sup>41</sup>

Mengacu pada penjelasan dan teori yang ada dalam bab dua dan tiga, ada beberapa hal yang dilaksanakan dalam implementasi pembelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus sebagai berikut:

#### a. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre Bae Kudus harus ditujukan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam,

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Indah Fridayanti, S.Pd. I, selaku guru Fiqih di MTs, pada tanggal 11 September 2019

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I, selaku kepala sekolah MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 15 Agustus 2019

disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>42</sup>

**b. Persiapan Pembelajaran**

Pengajaran di MTs Islamic Centre Bae Kudus berarti pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum mengajar di dalam pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran tertentu yang khusus baik yang berlangsung di dalam kelas ataupun diluar kelas. Rencana pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan oleh guru untuk dapat memperkirakan berbagai tindakan yang akan dilakukan di kelas atau di luar kelas.

Perencanaan pembelajaran di MTs Islamic Centre Bae Kudus dilaksanakan agar mampu memfungsikan beberapa hal diantaranya:<sup>43</sup>

1) Efektifitas pembelajaran

Yang dimaksud adalah seorang guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus bisa memberikan materi pelajaran dengan baik karena ia harus dapat menghadapi situasi di dalam kelas secara mantap, tegas dan fleksibel.

2) Profesionalitas guru

Yang di maksud adalah guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus membuat persiapan yang baik dan adanya pertumbuhan berkat pengalaman dan akibat dari hasil belajar yang terus menerus.

Untuk melaksanakan beberapa tugas diatas di MTs Islamic Centre Bae Kudus melakukan beberapa hal:

a) Persiapan terhadap situasi

Mencakup : tempat, suasana ruangan kelas, dan lain-lain. Dan situasi umum harus dimiliki sebelum guru mengajar di dalam kelas tersebut dengan pengetahuan guru dapat membuat ancang-ancang terhadap variabel masalah dan menghadapi situasi kelas. Dalam hal ini MTs Islamic Centre Bae Kudus melaksanakan pendekatan lingkungan untuk

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag, selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus, pada tanggal 11September 2019

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag, selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus, pada tanggal 11September 2019

- menghadapi setiap perubahan dan melakukan kontrol.
- b) Persiapan terhadap siswa yang akan dihadapi  
Maksudnya; Sebelum guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus mengajar ia harus mengetahui keadaan siswa atau dengan kata lain guru harus membuat gambaran yang jelas mengenai keadaan siswa yang akan dihadapi selain dari pada faktor intern siswa seorang guru harus mengetahui taraf kematangan dan pengetahuan serta khusus dari pada siswa. Untuk mengetahui keadaan tersebut, guru di MTs Islamic Centre Bae Kudus melaksanakan dengan pendekatan individu agar guru Fiqih lebih dalam menyelami kemampuan setiap siswanya.
  - c) Persiapan dalam tujuan umum pembelajaran yang menyangkut tujuan instruksional apa yang akan diajarkan oleh para siswa harus dimiliki seorang guru mencakup antara lain : Pengetahuan, kecakapan, keterampilan atau sikap tertentu yang konkrit yang bisa di ukur dengan alat- alat evaluasi. Pelaksanaan itu diwujudkan MTs Islamic Centre Bae Kudus dengan pembuatan persiapan rencana pembelajaran.
  - d) Persiapan tentang bahan pelajaran yang akan diajarkan yang dimaksud dengan ini : Dengan adanya pengetahuan yang akan dihadapkan kepada siswa, si guru memiliki persiapan yang akan di sampaikan kepada siswa yang harus terdapat batas-batas, luas dan urutan- urutan pengajaran perlu di persiapkan.
  - e) Persiapan tentang metode- mengajar yang hendak di pakai
  - f) Persiapan dalam penggunaan alat- alat peraga. Dalam perencanaan ini guru MTs Islamic Centre Bae Kudus perlu menyiapkan semisal: kapur dan papan tulis, penghapus paling sedikit di gunakan tetapi dalam belajar pembelajaran di pergunakan alat pembantu adalah media yang mempertinggi komunikasi pada saat proses belajar berlangsung.

- g) Persiapan dalam jenis teknik evaluasi. Disini Guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus ingin mengetahui sampai sejauhmana daya serap terhadap produk bahasan yang guru terapkan. Ada beberapa jenis alat evaluasi yang dilaksanakan di MTs Islamic Centre Bae Kudus, yaitu: Bentuk test tertulis maupun test lisan. Dan yang paling wajib adalah pree test dan post test yang digunakan untuk mengukur kedalaman pengetahuan awal dan setelah mendaatkan pembelajaran.

**c. Proses Pembelajaran**

Sesuai konsep Islam bahwasanya mencari ilmu hukumnya wajib bagi siapapun kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran merupakan proses dalam mencapai hal tersebut. Proses pembelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus ini diawali dengan kegiatan pendahuluan atau pembukaan, hal ini dilaksanakan oleh guru untuk membuka lagi memori dan mempersiapkan untuk menerima materi yang selanjutnya, dalam proses ini biasanya guru mengulang dan mengkaitkan pembelajaran terdahulu dengan realita keadaan masyarakat sehingga siswa dapat dengan mudah dan membuka lagi memori ingatannya. Kegiatan selanjutnya adalah guru Fiqih menanamkan kompetensi atau pemberian materi, hal ini merupakan proses inti karena dalam proses ini yang akan mengembangkan dan menambah pengetahuan secara sistematis dan berkala, biasanya pemberian kompetensi ini dimulai dengan guru membacakan dan memberikan makna pada kitab serta menjelaskannya dimana ditengahnya biasanya diselingi dengan pertanyaan dan himbauan. Proses terakhir yaitu penutup, disini guru menyimpulkan dan memberikan arahan baik secara linguistik maupun konteks dari isi pembelajaran Fiqih, kemudian disambung kembali dengan evaluasi kemampuan memahami dengan menyuruh siswa secara bergantian setiap pertemuannya dan biasanya ada 5-10 siswa yang ditanya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suyanti, S.Ag, selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus, pada tanggal 11 September 2019

#### d. Pendekatan dan Metode

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Pembelajaran di kelas pada MTs Islamic Centre Bae Kudus, merupakan gambaran kecil masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi. Individu juga mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda pula untuk itu guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus perlu melakukan pendekatan-pendekatan agar memudahkan dalam proses pembelajaran Fiqih itu sendiri. Pendekatan yang biasa dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus adalah pendekatan individu, dimana guru Fiqih berusaha menyelami karakteristik siswa yang ditunjukkan agar mampu memberikan informasi dengan cepat dan tepat pada siswa. Kemudian hal tersebut di tunjang dengan penggunaan pendekatan kelompok untuk memupuk dasar social dan menumbuh kembangkan rasa persaudaraan. Pendekatan yang sedang di galakkan di MTs Islamic Centre Bae Kudus adalah pendekatan lingkungan dan edukatif dimana sebisa mungkin walaupun tanpa adanya guru siswa selalu merasa bahwa dirinya selalu terbingkai dalam perasaan belajar secara *continue*.<sup>45</sup>

Dalam setiap proses belajar mengajar, metode pengajaran yang digunakan mempunyai peranan yang sangat penting. Seorang guru harus mampu memilih dan menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan.

Guru mengembangkan wawasan ilmu (analisis) sesuai dengan tema buku yang diajarkan dengan mengambil ulasan dari kitab *sharah* (komentar resmi) dan tambahan informasi lain sebanyak perbendaharaan ilmiah dan pengalaman guru yang bersangkutan. Biasanya pengembangan wawasan guru terhadap Fiqih yang diajarkan lebih bersifat tekstual, akan tetapi saat ini timbul

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag, selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus, pada tanggal 11 September 2019

kecenderungan agar telaah terhadap Fiqih dengan menggunakan pendekatan analisis kontekstual, yaitu menginterpretasikan ide dasar yang menjiwai seluruh orientasi yang dipaparkan oleh pengarang, agar sesuai dengan masalah-masalah aktual.

Adapun metode yang dipergunakan dalam pengajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus saat ini lebih banyak menggunakan beebagai macam metode sesuai dengan perencanaan awal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dengan berbagai metode ini makanya seorang guru harus benar-benar mengetahui kemampuan setiap individu.

#### e. **Evaluasi**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di MTs Islamic Centre Bae Kudus, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pemahaman akan pengertian dan pandangan akan banyak mempengaruhi peranan dan aktivitas guru dalam mengajar. Ini berarti berhasil atau tidaknya penca Fiqih dan tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa sebagai peserta didik (subjek didik) yang belajar dan guru yang membelajarkan siswa. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka baca Fiqih.<sup>46</sup>

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah proses pembelajaran evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam setiap situasi pembelajaran. Jika belajar diartikan sebagai segala bentuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau sistem nilai, perubahan tersebut hanya dapat dinilai melalui evaluasi. Kriteria

---

<sup>46</sup> Hasil Observasi, Pada Tanggal 03 September 2019

evaluasi dalam mencapai keberhasilan pembelajaran Fiqih yang dilakukan di MTs Islamic Centre Bae Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Absensi atau kehadiran
- 2) Sopan santun atau akhlak
- 3) Pengetahuan dan pemahaman tentang kandungan Fiqih
- 4) Partisipasi pembelajaran.

Penilaian ini di MTs Islamic Centre Bae Kudus ditujukan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran Fiqih mengajukan pertanyaan dan pendapat serta motivasi untuk belajar sendiri tentang hukum Islam. Evaluasi ini akan memperlihatkan efektif atau tidaknya suatu proses kegiatan. Adapun pembuktian ini dapat dilihat dari keseharian siswa yang baik.<sup>47</sup>

Sesuai dengan hasil observasi penulis di MTs Islamic Centre Bae Kudus, penulis mendapatkan kondisi yang ramah tercermin dari sikap para guru dan siswanya, dimana siswa menunjukkan sikap yang sopan pada guru maupun pada sesama siswa lainnya, tingkat kedisiplinan yang tinggi dan hasil belajar Fiqih yang baik, tentunya hal ini menjadi indikasi keberhasilan pembelajaran Fiqih sebagai pelaksanaan pendidikan fiqih yang akhirnya mampu memberikan dasar pada pengetahuan, pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama secara baik (Baik dalam hal ini adalah kemampuan siswa untuk mampu melaksanakan aspek isi dari kitab dengan benar sesuai dengan batasan-batasan kaidahnya, di tambahkan lagi “baik” merupakan kemampuan siswa untuk mampu memahami dan melaksanakan hokum tersebut).<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwasanya model pembelajaran *mastery learning* sangatlah penting untuk di ketahui oleh guru dalam pembelajaran Fiqih. Dengan menggunakan pembelajara ini seorang guru ditntut mampu menyelesaikan target sesuai dengan tujuan dan standart nilai yang harus dicaFiqih. Adapun KKM yang ditetetapkan adalah 88 sehingga ketika seorang siswa belum mampu ada dua jalan yang dilakukan pada pembelajaran ini.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Hasil Observasi, Pada Tanggal 03 September 2019

<sup>48</sup> Hasil Observasi, Pada Tanggal 03 September 2019

<sup>49</sup> Hasil Observasi, Pada Tanggal 03 September 2019

- 1) *Corrective technique* (pengajaran remedial) yang dilakukan dengan memberikan pembelajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik.
- 2) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

Secara umum pelaksanaan model pembelajaran *mastery learning* dalam pembelajaran fiqih ini dilakukan dengan:<sup>50</sup>

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun khusus
- 2) Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu
- 3) Memberi pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari
- 4) Memberikan tes kepada peserta didik pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing peserta didik dalam mengolah materi pelajaran. Tes itu bersifat formatif, yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh peserta didik berhasil dalam pengolahan materi pelajaran. Dalam testing formatif ini, diterapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya 85% dari jumlah pertanyaan dalam tes itu harus dijawab betul, supaya siswa dinyatakan berhasil atau telah “menguasai” tujuan pembelajaran
- 5) Kepada peserta didik yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan dan lain sebagainya
- 6) Setelah semua peserta didik paling sedikit atau hampir semua peserta didik mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru memulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya

---

<sup>50</sup> Hasil Observasi, Pada Tanggal 03 September 2019

- 7) Unit pelajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran bersangkutan. Peserta didik yang ternyata belum mencapai taraf keberhasilan yang dituntut, kemudian diberi bantuan khusus
- 8) Setelah para peserta didik sebagian besar mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, guru mulai mengajar unit selanjutnya
- 9) Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai
- 10) Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, peserta didik mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian atau seri unit pelajaran. Tes akhir ini bersifat sumatif, yaitu bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing peserta didik, terhadap semua tujuan-tujuan pengajaran khusus

Jadi menurut penulis pelaksanaan strategy mastery learning di MTs Islamic Center telah sesuai dan berjalan dengan baik.<sup>51</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Model Pembelajaran *Mastery learning*(Belajar Tuntas) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat.

Pembelajaran fiqih diharapkan tidak hanya memberikan bekal untuk kehidupan akhirat saja, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk dapat menjalani kehidupannya di dunia dengan baik.

Model pembelajaran memegang peranan penting dalam transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai yang terkandung di dalamnya. Betapapun aktual dan menariknya materi yang dipelajari tanpa model yang tepat akan menjadi tidak menarik

---

<sup>51</sup> Hasil Observasi, Pada Tanggal 03 September 2019

dan tidak efektif dalam proses pembelajaran. Adakalanya seorang guru itu hebat dan mampu dari segi keilmuan tetapi tidak menarik dihadapan siswa karena penggunaan model pembelajaran yang disampaikan kurang tepat dengan kondisi, situasi dan karakteristik siswa.

Seorang guru sebagai tenaga profesional harus memperlihatkan perilaku yang mencerminkan tenaga profesional melalui tindakan nyata dalam masyarakat. Seorang guru tidak hanya sekedar menjalankan kegiatan pendidikan yang bersifat rutinitas, tetapi jua dituntut cakap dalam menggunakan strategi, model, metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, belajar aktif (*active learning*) sangat diperlukan. Ketika siswa pasif ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah disampaikan oleh guru mereka, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingin tahuan, tanpa mengajukan pertanyaan dan minat terhadap hasilnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif siswa akan mengupayakan sesuatu, mereka menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.<sup>52</sup> Dengan menggunakan belajar aktif siswa yang bergaya auditorial, visual, maupun kinestetik akan aktif didalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar yang maksimal. Salah satu cara belajar aktif (*active learning*) yaitu *mastery learning* (belajar tuntas).

Model pembelajaran (belajar tuntas) dalam menyampaikan materi pembelajaran fiqih, dan model pembelajaran yang di gunakan pada waktu mengajar yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab.

Ibu Indah S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran fiqih menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang di lakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif. Metode ceramah mempunyai arti metode yang digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran melalui cara lisan atau penuturan. Sedangkan metode diskusi adalah metode metode yang menghadapkan siswa pada

---

<sup>52</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Aktif, CTSD, 2004), 16

permasalahan. Metode ini bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan dan menambah pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Sedangkan metode tanya jawab adalah metode yang mengajarkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan siswa, atau terjadi tanya jawab antar guru dan siswa. Sedangkan Model pembelajaran *mastery learnin* (belajar tuntas) peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik yang belum tuntas dalam belajar akan diberikan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang tuntas dalam belajar akan diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di lokasi penelitian bahwa di MTs Islamic Centre Bae Kudus pada pembelajaran Fiqih sudah melaksanakan model pembelajaran *mastery learnin* (belajar tuntas) sehingga ini dapat menunjang siswa untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. jadi tidak hanya guru yang memberikan ilmu pengetahuan secara keseluruhan, tetapi siswa juga berhak memberikan sebuah pengetahuan terhadap teman sekelasnya.<sup>54</sup>

## 2. Kecerdasan Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Model pembelajaran memegang peranan penting dalam transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai yang terkandung di dalamnya. Betapapun aktual dan menariknya materi yang dipelajari tanpa model yang tepat akan menjadi tidak menarik dan tidak efektif dalam proses pembelajaran. Adakalanya seorang guru itu hebat dan mampu dari segi keilmuan tetapi tidak menarik dihadapan siswa karena penggunaan model pembelajaran yang disampaikan kurang tepat dengan kondisi, situasi dan karakteristik siswa.

Seorang guru sebagai tenaga professional harus memperlihatkan perilaku yang mencerminkan tenaga professional melalui tindakan nyata dalam mengajar,

---

<sup>53</sup> Hasil Observasi di MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 12 Agustus 2019

<sup>54</sup> Hasil Observasi peneliti, pada tanggal 15 Agustus 2019

berhubungan personal dengan murid, orang tua murid, dan masyarakat. Seorang guru tidak hanya sekedar menjalankan kegiatan pendidikan yang bersifat rutinitas, tetapi jua dituntut cakap dalam menggunakan strategi, model, metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, belajar aktif (*active learning*) sangat diperlukan. Ketika siswa pasif ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah disampaikan oleh guru mereka, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingin tahuan, tanpa mengajukan pertanyaan dan minat terhadap hasilnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif siswa akan mengupayakan sesuatu, mereka menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.<sup>55</sup> Dengan menggunakan belajar aktif siswa yang bergaya auditorial, visual, maupun kinestetik akan aktif didalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar yang maksimal. Salah satu cara belajar aktif (*active learning*) yaitu pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas).

Tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda dan beragam. Bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik, maka dia akan dapat menyerap materi dengan baik dan sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, maka dia akan sulit menerima materi pelajaran. Dengan tingkat kecerdasan yang beragam, maka guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi tersebut secara “adil”, dalam artian pada saat siswa belum paham betul dengan materi yang disampaikan, maka guru belum menyampaikan materi baru meskipun siswa yang lainnya benar-benar telah memahami materi tersebut. Terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran atau alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian kurang efektif. Salain itu juga, terkadang masih ada siswa yang kurang mengerti petunjuk dari guru dalam penerapan strategi pembelajaran aktif.<sup>56</sup>

Dengan adanya praktik dalam pembelajaran Fiqih melalui model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) yang dilakukan oleh guru, dapat memberikan semangat

---

<sup>55</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2004), 16

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Umi Rokhayati, S.Pd di MTs Islamic Centre Bae Kudus Pada Tanggal 12 Agustus 2019

tersendiri bagi siswa MTs Islamic Centre Bae Kudus Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa yaitu: Dengan adanya pelaksanaan model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) dalam materi Fiqih yang dipraktekkan langsung oleh guru Fiqih karena dengan adanya model tersebut siswa dengan bebas mengemukakan pendapat. apabila jawabannya ada yang salah, guru Fiqih memberikan bantuan fikiran dan mendorong siswa untuk selalu mencari jawaban yang sesuai dan benar<sup>57</sup>

### **3. Implementasi Model Pembelajaran *Mastery learning*(Belajar Tuntas) Untuk Meningkatkan Kecerdasaan Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kecamatan Bae Kabupaten Kudus**

Para guru memilih model pembelajaran ini disebabkan karena mereka hendak memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswanya untuk mengembangkan dan memahami ilmu pengetahuan menurut batas kemampuannya sendiri-sendiri, disini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belaka artinya jika seorang siswa menemui kesulitan didalam pembahasan, maka seorang guru harus siap menjadi narasumber yang handal, sehingga siswa merasa puas terhadap penjelasannya.

Macam-macam kecerdasan dapat disimpulkan dengan pemetaan kecerdasan (quotient mapping) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

- a. Kecerdasan Intelektual: kemampuan mental yang melibatkan proses kognitif secara rasional dan menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi yang baru.
- b. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali peasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncu, dan ia mampu ngenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepakaan yang tinggi atas perasaan mera yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara baik.

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Nazwa Alike, selaku siswa kelas VIII, pada tanggal 09 September 2019

- c. Kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri-nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritual memberia arah dan arti pada kehidupan, kepercayaan danyan kekuatan non fisik yang lebi besar di banding kekuatan diri kita. Kasadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan. Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat memiliki visi dan dalam kehidupannya, artinya individu mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya. Visi ini berkaitan dengan bagaimana ia menciptakan korelasi yang sebaik-baiknya dengan Allah SWT. Ia merasakan keterikatan antara dirinya dengan Allah SWT dalam setiap kondisi yang kemudian menciptakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Maha segalanya. Seseorang yang memiliki SQ tinggi, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasasi prinsip kepada Allah dan karena Allah. Selain itu mereka juga senang berbuat baik, suka menolong orang lain menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia serta mempunyai selera humor yang baik.

Mengacu pada penjelasan dan teori yang ada dalam bab dua dan tiga, ada beberapa hal yang dilaksanakan dalam implementasi pembelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus sebagai berikut:

**a. Tujuan Pembelajaran**

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre Bae Kudus harus ditujukan untuk membekali peserta didik

- 1) Untuk membentuk peserta didik yang berdisiplin dan bertanggung jawab.
- 2) Memberi andil yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 3) Memberi figur dan rambu-rambu pada kehidupan manusia sehari-hari.
- 4) Untuk mengubah keadaan semula untuk menjadi keadaan yang lebih baik yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- 5) Untuk mengetahui segala hukum-hukum syara' atau hukum Islam yang berhubungan dengan pekerjaan baik yang bersifat bakhil atau halal.
- 6) Menolong timbulnya kesadran beribadah kepada Allah.

7) Dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah.

**b. Persiapan Pembelajaran**

Pengajaran di MTs Islamic Centre Bae Kudus berarti pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum mengajar di dalam pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran tertentu yang khusus baik yang berlangsung di dalam kelas ataupun diluar kelas. Rencana pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan oleh guru untuk dapat memperkirakan berbagai tindakan yang akan dilakukan di kelas atau di luar kelas.

**c. Pendekatan dan Metode**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pembelajaran di kelas pada MTs Islamic Centre Bae Kudus, merupakan gambaran kecil masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi. Individu juga mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda pula untuk itu guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus perlu melakukan pendekatan-pendekatan agar memudahkan dalam proses pembelajaran Fiqih itu sendiri. Pendekatan yang biasa dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus adalah pendekatan individu, dimana guru Fiqih berusaha menyelami karakteristik siswa yang ditunjukan agar mampu memberikan informasi dengan cepat dan tepat pada siswa. Kemudian hal tersebut di tunjang dengan penggunaan pendekatan kelompok untuk memupuk dasar social dan menumbuh kembangkan rasa persaudaraan. Pendekatan yang sedang di galakkan di MTs Islamic Centre Bae Kudus adalah pendekatan lingkungan dan edukatif dimana sebisa mungkin walaupun tanpa adanya guru siswa selalu merasa bahwa dirinya selalu terbingkai dalam perasaan belajar secara *continue*.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin, selaku guru Fiqih di MTs Islamic Centre Bae Kudus, pada tanggal 11 September 2019

#### d. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah proses pembelajaran evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam setiap situasi pembelajaran. Jika belajar diartikan sebagai segala bentuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau sistem nilai, perubahan tersebut hanya dapat dinilai melalui evaluasi. Kriteria evaluasi dalam mencapai keberhasilan pembelajaran Fiqih yang dilakukan di MTs Islamic Centre Bae Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Absensi atau kehadiran
- b. Sopan santun atau akhlak
- c. Pengetahuan dan pemahaman tentang kandungan Fiqih
- d. Partisipasi pembelajaran.

Penilaian ini di MTs Islamic Centre Bae Kudus ditujukan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran Fiqih mengajukan pertanyaan dan pendapat serta memotivasi untuk belajar sendiri tentang hukum Islam. Evaluasi ini akan memperlihatkan efektif atau tidaknya suatu proses kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih, memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya sendiri serta dalam berhubungan dengan orang lain. Apapun yang ada dalam kecerdasan intelektual maupun emosi, sudah pasti ada dalam kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang mampu mengintegrasikan kedua kecerdasan tersebut. Seseorang yang memiliki IQ tinggi, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah. Selain itu mereka juga senang berbuat baik, suka menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul

sebuah misi mulia sertam mempunyai selera humor yang baik. kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhidi (integral-realistik) serta bersifat hanya kepada Allah”.

Dalam pandangan Islam kecerdasan ini (kecerdasan spiritual: SQ) adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). kecerdasan spiritual (SQ) juga banyak disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurnya atas dua kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Bagi masyarakat muslim, muara dari semua jenis kecerdasan sebagaimana telah di kemukakan diatas adalah spiritualitas. Sebab tanpa spiritualitas semua kecerdasan diatas tidak akan memberi makna pada hidup seseorang. Karena islam menganjurkan semua jenis aktivitas yang dilakukan umatnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

